

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 18,  
Nomor 2,  
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq  
BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda  
REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra  
KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi  
SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno  
UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK  
KAB. BANGKA TENGAH

Djan Permata Sari  
MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI  
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi  
ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL  
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi  
GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG  
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi  
INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES  
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani  
ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,  
November 2016

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang  
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Sahrul N

**Tim Penyunting**

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

**Penterjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Redaktur**

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Illham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

---

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Masjid Agung Palembang	180 – 193
Desra Imelda	<i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau	194–205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206–225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging”	226–244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah	245–257
Dian Permata Sari	<i>Motif Keaktoran Dalam Ritual Turuk Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat	258–276
Heri Iswandi	Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi”	277–292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293–306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah	324 - 332

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

**Muhsin Ilhaq**

Prodi Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas PGRI Palembang  
[muhsin\\_ilhaq@yahoo.com](mailto:muhsin_ilhaq@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari kenyataan tentang perpaduan gaya Eropa dan Cina pada arsitektur mesjid Agung Palembang. Secara kultural gaya Eropa banyak dipengaruhi oleh ajaran Nasrani, sementara Cina banyak dipengaruhi ajaran Budha, keduanya tidak memperlakukan tentang penggambaran makhluk hidup. Hal demikian menimbulkan pertanyaan dan menjadi pusat perhatian tulisan ini mengenai “bentuk dan penempatan ornamentasi pada mesjid Agung Palembang”. Berdasarkan analisis data yang didapatkan langsung di lapangan, tidak terdapat indikasi yang menunjukkan ornamen binatang maupun pengayaan binatang pada mesjid Agung Palembang, sehingga ornamentasi pada mesjid Agung Palembang bisa diterima oleh umat muslim terutama di Palembang.

**Kata kunci:** Bentuk, Ornamen, Mesjid Agung Palembang

## ABSTRACT

*This writing is inspired from reality about the fusion of European and Chinese styles found on the architecture of Agung Palembang mosque. Culturally, European style is mostly affected by Christianity while Chinese one is mostly affected by Buddhism and both of them has no problems with living thing descriptions. This then becomes this research question and center of attention namely ornamentation form and placement on Agung Palembang mosque. Based on the analysis of data directly found in field, there is no indication that shows animal or animal manifestation ornamentations on Agung Palembang mosque, so ornamentations on Agung Palembang mosque can be accepted by Moslems particularly Moslems in Palembang.*

**Keywords:** Form, Ornament, Agung Palembang Mosque.

## PENDAHULUAN

Secara administratif, mesjid Palembang. Posisinya berada di pusat kota Palembang, antara jalan Merdeka dengan jalan Sudirman atau tidak jauh dari jembatan Ampera dan Benteng 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat, Kota

Kuto Besak. Mesjid ini sangat strategis dan mudah diakses, dibangun pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Sampai sekarang masih berfungsi dengan baik, tidak hanya sekedar tempat beribadah, namun juga sebagai tempat pusat pendidikan dan berbagai kegiatan sosial.

Kata mesjid secara epistimologi, berasal dari bahasa Arab yakni *sujudan sajada. Sajada* bila mendapat awalan *ma*, menjadi kata benda yang menunjukkan tempat. Dalam lafal orang Indonesia, kata “mesjid” kebanyakan diucapkan menjadi “mesjid” (Gazalba dalam Ashadi, 2012:148). Mesjid dalam pemahaman umum berarti tempat ibadah umat muslim, “beribadah” memiliki pemaknaan yang cukup luas, sebab apapun kegiatan positif diiringi niat baik menurut pandangan Islam adalah suatu ibadah. Secara spesifik Forsgren menyebutkan bahwa “*masjid, which means place of prostration*” (2002: 26) yaitu sikap menyerahkan diri kepada Tuhan yakni sholat. Sholat dikerjakan melalui sebuah sikap, sikap meletakkan jidat di atas tanah atau lantai dengan penuh pengabdian. Sehingga mesjid

dapat dimaknai sebagai bangunan yang dibuat khusus sebagai tempat bersujud.

Pada pintu mesjid Agung Palembang terlihat Gaya Eropa, sedangkan pada ujung atap tampak bergaya Cina berhias anterjurai disebut *Simbar*. Perpaduan gaya tersebut melahirkan corak seni arsitektur yang khas, megah dan bernilai keindahan. Hal ini perlu diapresiasi sebagai salah satu kekayaan budaya. Visualisasi bentuk dan penempatan ornamen pada mesjid Agung Palembang menjadi pusat perhatian penelitian ini. Terkait dengan itu, keberadaan mesjid ini dapat dikaji dari berbagai perspektif keilmuan, terutama seni rupa, karena pada hakekatnya “seni arsitektur sebagai karya seni yang paling serius dan kompleks permasalahannya” (Kartika, 2004:38).

Seperti yang dijelaskan oleh Qodratillah, arsitektur adalah sebagai “bangun, desain, formasi, komposisi, konstruksi, rancang bangun” (2008: 28). Tidak berlebihan jika arsitektur dianggap sebagai karya seni yang kompleks dan rumit, sebab arsitektur melibatkan banyak aspek ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ekonomi dan banyak lagi. Lebih sederhana

arsitektur dapat didefinisikan sebagai seni merancang bangunan mulai dari perencanaan desain sampai pada penyelesaian (*finishing*).

Pengaruh Eropa dan Cina pada arsitektur mesjid Agung Palembang, didominasi oleh dua ajaran. Eropa oleh ajaran Nasrani, sedangkan Cina dipengaruhi oleh kepercayaan Budha. Kedua ajaran agama tersebut tidak memperlakukan penerapan bentuk makhluk hidup sebagai ornamentasi pada tempat ibadahnya, bahkan pada Gereja terdapat patung Yesus. Sedangkan pada atap Klenteng sering dijumpai motif Naga dan burung Hong dengan visualisasi yang cukup natural, serta pada dinding-dinding Klenteng banyak terdapat ornamen berupa makhluk hidup dengan ciri khasnya sendiri.

Lain halnya dengan mesjid sebagai tempat ibadah umat Muslim, tidak membenarkan penggambaran makhluk hidup sebagai hiasan. Meskipun demikian, bukan berarti Islam melarang seni terutama seni rupa, tetapi harus mengikuti ketentuan yang diatur sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Guntur, seni rupa Islam lebih berkarakter tanpa

penggambaran makhluk hidup, non representatif dan dekoratif merupakan dimensi unik dari produk kesenian Islam” (2004:92).

Pertimbangan tata hias mesjid Agung Palembang lebih ditujukan pada nilai keindahan bentuk, penerapan ornamen dirancang untuk mendukung tampilan objek agar terlihat lebih menarik. Hal ini sesuai dengan konsep dasar ornamen yang bertujuan sebagai penggugah rasa keindahan. Kaitan erat antara ornamen dengan objek yang dihiasi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, bahkan keberadaan ornamen pada mesjid Agung Palembang menjadi bagian yang harus diperhitungkan.

Terkait dengan pengaruh budaya Eropa dan Cina terhadap arsitektur mesjid Agung Palembang, maka perlu kiranya dipertanyakan bagaimanakah sesungguhnya bentuk dan penempatan ornamentasi pada arsitektur Mesjid Agung Palembang, sehingga ornamen tersebut dapat diterima oleh umat muslim di Palembang?. Sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut, maka jelas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan penempatan

ornamen pada arsitektur mesjid Agung Palembang.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memupuk rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan mempelajari budaya fisik (*material cultur*) peninggalan masa lampau. Artikel ini berupaya untuk memaparkan kembali dengan cermat, teliti dan detail tentang ornamen yang terdapat di mesjid Agung Palembang. Adapun metode yang dianggap relevan dan dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, seperti yang disebutkan oleh Sanjaya bahwa penelitian deskriptif “dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sudah ada” (Sanjaya, 2013:59). Berdasarkan pendapat tersebut, maka data yang dimaksud untuk kebutuhan penelitian ini adalah ornamen yang terdapat pada mesjid Agung Palembang. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung, dengan memotret objek melalui kamera dan kerja lapangan (*field work*) untuk mendapatkan data primer yang

dibutuhkan, yaitu ornamen yang terdapat pada arsitektur mesjid Agung Palembang.

## **PEMBAHASAN**

Permasalahan seni sangat luas dan kompleks, karena seni mengandung aspek sejarah, kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya dan religi.

Kajian bentuk pada penelitian ini adalah segala yang tampak secara fisik (*visual form*) pada mesjid Agung Palembang secara karya seni. Dengan kata lain, “bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni, bentuk itu merupakan satu kesatuan dari pendukung karya” (Kartika, 2009:30). Jadi semua unsur pendukung keindahan pada mesjid Agung Palembang, saling berhubungan satu sama lain mengikuti kaidah atau hukum dalam pembentukan ornamen.

Sedangkan kajian ornament merupakan usaha merekonstruksi bentuk, mengklasifikasikan berdasarkan jenis serta penempatannya pada bangunan mesjid Agung Palembang. Ornamen berarti “dekorasi” atau hiasan. Elemen pokok pembentuk ornamen dalam konteks ini adalah “motif”. Berbagai

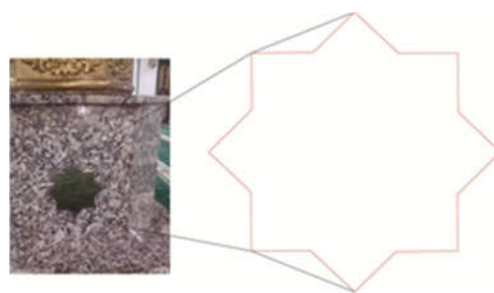
perwujudan motif seperti; motif geometris, motif tumbuhan, motif binatang, motif manusia, motif alam benda dan motif kreasi. Semua motif-motif tersebut bisa saja mengalami perubahan wujud dari ide awal dengan “pengayaan” melalui stilisasi, distorsi, transformasi maupun disformasi. Hal tersebut tergantung pada senimannya, seperti yang dijelaskan oleh Dresser (2012:6) “*it is with ornament power or feebleness of character is manifest by the forms produced*”, melalui bentuk ornamen yang dihasilkan, bisa diketahui bagaimana karakter pembuatnya. Berdasarkan pengertian dan wujud ornamen ini dapat dilihat pada penelitian ini.

Keberadaan ornamen dipandang penting dan perlu dijaga sebagai salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kepribadian serta sebagai identitas kelompok masyarakat pendukungnya. Sesuai data visual yang telah berhasil di kumpulkan, maka ornamen di mesjid Agung Palembang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni; ornamen geometris, kaligrafi Arab dan ornamen dengan motif tumbuhan. Berikut penyajian analisis data berdasarkan bentuk

ornamen yang sudah dikelompokkan serta penempatannya dipaparkan secara detail di bawah ini.

### **1. Ornamen Geometris Pada Mesjid Agung Palembang**

Penerapan bentuk geometris pada mesjid Agung Palembang, penempatan dan teknik penerapannya beragam bentuk. Bentuk yang paling banyak ditampilkan adalah bidang tunggal, yang selalu dikombinasikan dengan kaligrafi Arab dan motif tumbuhan seperti di bawah ini.



**Gambar 1.**

Bentuk Geometris Persegi Delapan Diterapkan Pada Tiang Soko Guru Di Mesjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

Bentuk bidang geometris persegi delapan ditemukan hampir di semua bagian arsitektur mesjid Agung Palembang, yakni; pagar, lantai, wallpaper, gerbang bahkan semua tiang pada ruang utama dibuat persegi delapan. Setiap tiang Soko Guru terdapat empat keping kuningan berbentuk geometris persegi delapan



seperti terlihat pada gambar satu di atas, masing-masing kuningan berukuran lebih kurang 10 cm ditempatkan pada empat (4) sisi-sisi porselen penyangga tiang dengan teknik tempel. Posisi penempatannya dibuat saling berlawanan arah. Terkait dengan bentuk dasar logo mesjid Agung Palembang yang juga berupa bidang geometris persegi delapan. Maka, tiang persegi delapan serta kuningan berbentuk geometris yang terdapat pada tiang tersebut memiliki arti yang cukup penting seperti di bawah ini.

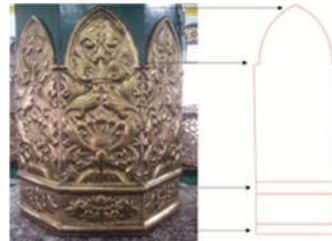


**Gambar2.**  
Geometris Persegi Delapan  
Dasar Pembuatan Logo Mesjid Agung  
Palembang

*Sumber:* diolah dari brosur mesjid  
Agung Palembang (Ilhaq, 2015)

Selanjutnya bentuk geometris yang diterapkan pada tiang adalah persegi panjang (vertical) dan bagian atasnya berbentuk kerucut (setengah elips) menyerupai kubah, terdapat di ruang utama mesjid Agung Palembang dengan posisi tepat di atas porselen penyangga tiang, seperti pada gambar

(3) berikut tampak bagian dalam bidang geometris tersebut dipenuhi dengan ornamen motif tumbuhan.

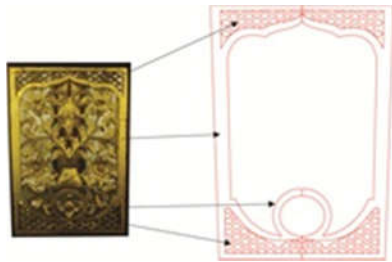


**Gambar3.**  
Bidang Geometris Gabungan Persegi Panjang  
(Vertikal) Berbentuk Kubah Pada Mesjid Agung  
Palembang  
(Foto : Ilhaq, 2015)

Bentuk kubah setengah elips lazim ditemui pada bagian atap mesjid di Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Juliadi (2007:49) kubah adalah atap mesjid berbentuk bola terpancung atau setengah elips, selanjutnya menurut Juliadi bentuk kubah demikian merupakan aliran India yang mengadopsi bentuk Taj Mahal dan mesjid Jamik di New Delhi.

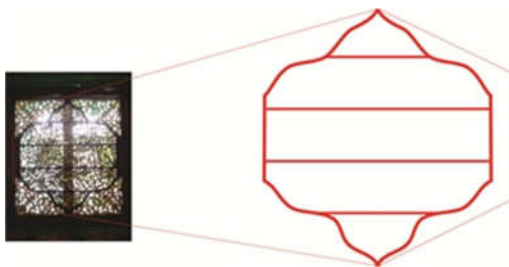
Bentuk geometris gabungan persegi panjang (vertikal) dengan kubah, juga terdapat pada tirai pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan yang terbuat dari kayu. Bagian dalam bidang dipenuhi dengan ornamen motif tumbuhan, seolah-olah tumbuhan tersebut keluar dari pot yang terletak di atas bidang lingkaran. Bagian atas dan bawah

bidang geometris ini dibuat motif geometris segi empat berbentuk jajaran genjang dengan ukuran lebih kecil sehingga memenuhi ruang kosong, seperti terlihat pada gambar (4) berikut.



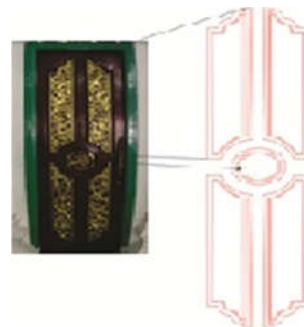
**Gambar4.**  
Bentuk Geometris Pembatas Shalat  
Pada Mesjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

Bentuk geometris gabungan persegi panjang (vertikal) berbentuk kubah, juga terdapat pada jendela yang mengarah ke barat, bidang geometris jendela ini dipenuhi dengan ukiran kaligrafi dan motif tumbuhan dengan teknik ukir tembus (kerawangan) seperti gambar (5) berikut.



**Gambar5.**  
Bentuk Geometris Jendela  
Pada Mesjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

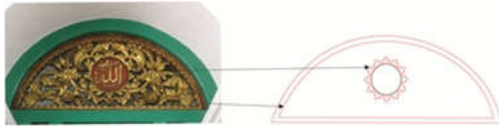
Sedangkan bentuk geometris pada pintu mesjid Agung Palembang, pada dasarnya sama dengan bentuk geometris pada gambar 3,4 dan 5. Yang berbeda adalah bidang geometris pada pintu dibuat menjadi empat (1/4) bagian *simetris* yang dipisahkan oleh garis tebal dan lingkaran pada bagian tengah. Apabila keempat bidang geometris tersebut disatukan maka akan menghasilkan bentuk dasar yang sama dengan gambar 3,4,5, setiap bidang geometris diterapkan ornamen motif tumbuhan, sedangkan bentuk geometris lingkaran diukir dengan kaligrafi “Muhammad” seperti terlihat di bawah ini.



**Gambar.6**  
Bentuk Geometris Pintu  
Pada Mesjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

Bentuk geometris lain, terdapat pada ventilasi. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai lobang angin, bidang geometris setengah lingkaran ini diukir motif tumbuhan dengan teknik tembus,

sementara bagian tengah terdapat bentuk geometris lingkaran penuh berukiran kaligrafi “Allah” dengan teknik ukir dangkal seperti terlihat di bawah ini.



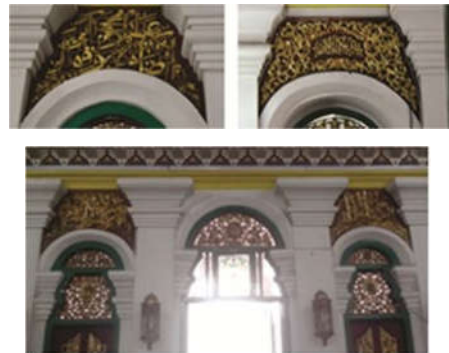
**Gambar.7**  
Bentuk Geometris (Relung) Ventilasi  
Pada Masjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

## 2. Kaligrafi Arab Pada Masjid Agung Palembang

Kaligrafi adalah “seni menulis indah” (Qodratillah, 2008:665) pengayaan pada aksara bermaksud untuk menambah nilai keindahan (estetis) agar tulisan terlihat menonjol dan menjadi pusat perhatian. Pengayaan bisa dilakukan terhadap semua jenis aksara dengan bermacam media dan teknik, demikian juga dengan aksara Arab yang terdapat di masjid Agung Palembang.

“Seni kaligrafi Arab disebut juga sebagai seni *Khat* merupakan salah satu karya seni rupa yang tidak kalah pentingnya dari jenis seni rupa Islam lainnya” (Yudoseputro, 2012: 115). Kehadiran kaligrafi Arab pada bagian tertentu masjid Agung

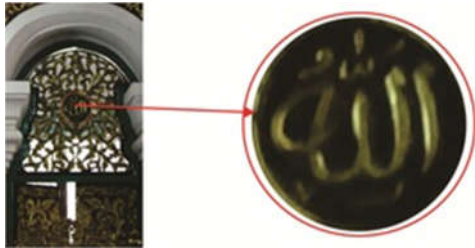
Palembang, telah menambah nilai keindahan masjid. Di samping itu, pola susunan kalimat bermakna sebagai ciri khas kaligrafi Arab bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist. Bentuk kaligrafi Arab pada masjid Agung Palembang terlihat mendekati jenis aksara *Kufah*, jenis aksara ini sangat elastis dan lentur (Yudoseputro, 2012:115). Dengan sifat yang demikian, jenis aksara *Kufah* memiliki sensitivitas yang tinggi sehingga membutuhkan teknik dan keahlian khusus pada proses penciptaannya seperti di bawah ini.



**Gambar8.**  
Kaligrafi Arab Pada Bidang Lengkung Bagian  
Atas Pintu Di Masjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

Kalimah “Allah” dibuat berdasarkan teknik ukir dangkal dengan bidang lingkaran, sekeliling bidang lingkaran tampak ukiran terawang motif tumbuhan melengkung diatas pintu, jelas teknik ukir terawang

tersebut berfungsi juga sebagai ventilasi mesjid seperti tampak pada gambar (9) berikut.



**Gambar9.**

Kalimah “Allah” Berkombinasi Dengan Motif Tumbuhan Berfungsi Sebagai Ventilasi Pada Mesjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

Di atas pintu juga terdapat bentuk kaligrafi Arab dengan teknik ukir dangkal, sedangkan di tengah daun pintu dengan bidang lingkaran terdapat penerapan kaligrafi Arab lafaz “Muhammad” dengan teknik ukir dangkal seperti terlihat di bawah ini.



Detail (a)

Detail (b)

**Gambar10.**

Detail (a) Kaligrafi Arab Lafaz “Muhammad” Di Tengah Daun Pintu Bidang Lingkaran Dengan Teknik Ukir Dangkal.  
Detail (b) Kaligrafi Arab Bagian Atas Pintu Dengan Teknik Ukir Dangkal. Pada Mesjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

Jendela sisi kiri dan kanan ruang utama mesjid dibuat dengan kaca dihiasi motif tumbuhan dengan teknik

patri serta dibingkai dengan kusen berwarna hijau, sehingga jendela terlihat lebih baru. Tepat di atas jendela tampak kaligrafi Arab berlafaz “Muhammad” pola simetris horizontal dengan teknik patri pada kaca, sehingga kaligrafi ini bisa dibaca dari dua sisi. Kemudian bagian paling atas jendela terdapat bidang setengah lingkaran dari kayu berukir kaligrafi Arab berlafaz “Allah” berkombinasi dengan motif tumbuhan. Kaligrafi ini memiliki bentuk pola yang sama dengan gambar (9) di atas seperti terlihat di bawah ini.



**Gambar11.**

Penerapan Kaligrafi Arab Pada Bagian Atas Jendela Dengan Teknik Patri dan Ukir Pada Mesjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

Daun jendela pada sisi kiri dan kanan Mihrab terlihat bertingkat dua dengan posisi menghadap ke arah barat, sebab bagian depan mesjid menghadap ke timur. Jumlah keseluruhan jendela tersebut terdiri dari dua belas (12) jendela dan dilapisi dengan kaca pada bagian luar. Sedangkan bagian dalam terbuat dari kayu dan dipenuhi dengan kaligrafi Arab. Penerapan kaligrafi Arab pada jendela tersebut dibuat dengan

teknik ukir terawang, dikombinasikan dengan bidang geometris dan motif tumbuhan. Seperti tampak pada gambar (12) di bawah setiap baris kaligrafi dibatasi dengan garis geometris serta sisi-sisi kaligrafi diisi dengan motif tumbuhan sehingga tidak terdapat ruang kosong pada bidang.



**Gambar12.**

Bentuk Kaligrafi Arab Di Sisi Kiri dan Kanan Mihrab Masjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

### **3. Ornamen Bermotif Tumbuhan Pada Mesjid Agung Palembang**

Tumbuhan merupakan salah satu faktor penting yang perlu dilestarikan. Selain sumber kehidupan baik hewan maupun manusia, peranan tumbuhan ikut mengisi perjalanan budaya manusia. Tidak sedikit karya manusia yang ide penciptaannya bersumber dari alam sekitar, dengan berbagai macam media serta teknik penerapan. Alam, khususnya tumbuhan telah menyediakan begitu banyak inspirasi, ide dan konsep berkarya seni.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dibekali dengan kemampuan berfikir serta berkreatifitas,

sehingga melahirkan berbagai bentuk karya seni. Konsep tumbuhan dalam penciptaan karya seni diantaranya; berupa motif-motif hias dengan beragam bentuk. Bentuk-bentuk motif hias tersebut terus mengalami perkembangan sesuai dengan peradaban masyarakat masa lampau, sekarang dan akan datang. Rekaman visual ornamentasi motif tumbuhan hasil karya masa lalu masih bisa kita nikmati sampai sekarang seperti yang terdapat pada mesjid Agung Palembang berikut.



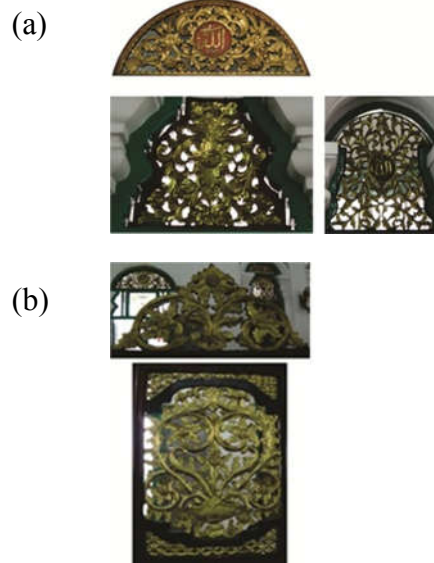
**Gambar13.**

Ornamen Motif Tumbuhan Jendela, Pintu Masuk dan Pintu Mihrab Masjid Agung Palembang  
(Foto: Ilhaq, 2015)

Tampak pada gambar 13 di atas motif daun menghiasi pintu samping serta pintu masuk menuju mihrab mesjid, motif daun pada kedua pintu tersebut terlihat memiliki karakter yang

sama, motif daun di *stilir* sedemikian rupa berbentuk memanjang dan meruncing dan menyatu dengan akar. Selain daun juga terlihat dua (2) bunga melati dan tidak terdapat buah maupun putik.

Penerapan motif sama-sama dengan teknik ukir dangkal dan dalam, dibuat simetris dengan pola pengulangan vertikal dan horizontal pada pintu samping, sedangkan ukiran pintu mihrab dibuat simetris dengan pola pengulangan horizontal. Perbedaan yang cukup menarik pada motif ukir di atas terdapat pada pintu mihrab, bagian bawah pintu mihrab terlihat bentuk silinder menyerupai pot, seolah-olah akar dengan daun-daun menyebar keluar dari pot. Sedangkan jendela sisi kiri dan kanan mesjid dibuat dari kaca, bidang kaca tersebut diterapkan motif yang cukup atraktif, motif daun yang sudah mengalami deformasi bisa dikenali melalui warna hijau. Bahkan, deformasi motif daun pada jendela tersebut lebih mendekati pada bentuk geometris, dengan pola pengulangan simetris vertikal dan horizontal seperti terlihat di bawah ini.



**Gambar14.**

- a. Ornamen Motif Tumbuhan Pada Fentilasi (Lubang Angin) Mesjid Agung Palembang
- b. Ornamen Motif Tumbuhan Pada Pembatas Ruang Sholat Mesjid Agung Palembang  
Teknik Penerapan Ukir Tembus (Terawang)  
(Foto: Ilhaq, 2015)

Penerapan ornamen motif tumbuhan pada tiang (soko guru), dapat dilihat teknik penerapan *tatah sunging* pada logam kuningan dan ditempel pada setiap sisi tiang yang berjumlah delapan (8) sisi atau persegi delapan seperti terlihat di bawah ini.





**Gambar15.**

Ornamen Motif Tumbuhan di Tiang Soko Guru Dengan Penerapan Teknik *Tatah Sunging* Pada Logam Kuningan Di Masjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

Ornamen motif tumbuh-tumbuhan juga terdapat pada mimbar, kursi mimbar, dan “altar” pengganti mihrab mimbar. Teknik penerapan motif ini dengan ukir dalam dan dangkal, kecuali ukiran pada sisi kiri dan kanan mimbar menggunakan teknik ukir tembus (terawang) seperti terlihat di bawah ini.



**Gambar16.**

- (A) Ornamen Motif Tumbuhan Pada Mimbar Masjid Agung Palembang
- (B) Ornamen Motif Tumbuhan Pada Kursi Mimbar Masjid Agung Palembang
- (C) Ornamen Motif Tumbuhan Pada “Altar” Pengganti Mihrab Mimbar Masjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

Salah satu perabot yang terdapat di dalam mesjid adalah meja, dengan ketinggian lebih kurang tiga puluh (30) cm. Meja ini dipenuhi dengan ukiran dan dilapisi kaca pada bagian atasnya. Motif bunga matahari tampak sebagai pusat, dengan posisi simetris vertikal dan horizontal pada meja ini sehingga berbentuk akar, buah dan putik masing-masing berjumlah empat (4), karakter motif daun yang lancip terlihat sama dengan motif daun lainnya. Teknik penerapan dengan ukir dalam dan dangkal, seperti di bawah ini.



**Gambar17.**

Ornamen Motif Tumbuhan Pada Meja Di Masjid Agung Palembang (Foto: Ilhaq, 2015)

## **PENUTUP**

Kekayaan budayamasa lampautelah menunjukkan beragam bentuk karya senirupa yang luar biasa, berbagai variasi bentuk yang diciptakan secara pribadi oleh masyarakat pendukungnya. Seperti ornamen yang diterapkan pada bangunan mesjid Agung Palembang, terlihat cantik atau indah secara visual yang berkembang sesuai zamannya; Hindu dan Budha yang didasari kepercayaan masyarakat waktu itu dan lebih mengutamakan nilai perlambangan. Zaman Islam pun ikut mewarnai visualisasi ornament mesjid Agung Palembang ini, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan estetis, sehingga masa ini ornamen mengalami perkembangan teknik penerapan serta pengayaan yang bervariasi.

Pada mesjid Agung Palembang, terdapat tiga kelompok ornamen; kelompok geometris, kelompok kaligrafi dan kelompok motif tumbuhan. Pada kelompok geometris paling banyak tampil bidang tunggal yang selalu dikombinasikan dengan kaligrafi Arab dan motif tumbuhan, ditemukan pada pagar, lantai, *wallpaper*, gerbang, setiap tiang

ruang utama mesjid, atap, pembatas shalat, jendela, pintu dan ventilasi. Kaligrafi Arab, dapat ditemukan di atas pintu, ventilasi, tengah daun pintu, tengah jendela, dan atas jendela. Sedangkan ornamen tumbuhan terlihat lebih mendominasi menghiasi mesjid, dapat ditemukan pada; jendela, pintu masuk mesjid, pintu mihrab, sisi kiri dan kanan mesjid, ventilasi, pembatas ruang shalat, ting sako guru, mimbar, kursi mimbar, altar pengganti mihrab mimbar dan meja mimbar dengan teknik ukir dan tatah. Penyederhanaan bentuk motif tumbuhan melahirkan wujud yang realistis, karakter tumbuhan terlihat pada garapan unsur-unsur pembentuk ornamen yaitu akar, daun dan buah.

Berbagai macam teknik penerapan ornamen tampak sebagai kreatifitas yang tinggi penciptanya, mulai dari teknik penerapan ukir dangkal, ukir dalam dan terawang serta kombinasi objek melahirkan bentuk ornamen mesjid yang harmonis “gaya ukiran Palembang adalah dekoratif, dengan teknik rendah tinggi dan tembus (trawangan) motifnya terdiri dari bunga matahari, bunga melati, bunga tanjung, daun-daunan dan sulur-sulur



Disamping itu, perpaduan oleh umat muslim terutama di bidang geometris, kaligrafi Arab serta motif tumbuhan tampak saling menguatkan antara satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan (*unity*) yang utuh. Selain teknik ukir, teknik tatah logam juga dimanfaatkan untuk membentuk hiasan yang ditempel pada tiang serta teknik patri untuk membentuk hiasan pada kaca jendela.

Dari segi pewarnaan terlihat warna hijau pada bagian tiang dan jendela sisi kiri dan kanan mesjid, selain itu warna keemasan begitu menonjol pada semua ukiran dan warna merah *maroon* banyak digunakan pada bidang geometris yang sekaligus berfungsi sebagai bingkai ukiran kaligrafi Arab maupun motif tumbuhan.

Hasil penelitian ini, tidak terdapat ornamen binatang maupun pengayaan binatang pada mesjid Agung Palembang, sehingga ornamentasi mesjid Agung Palembang bisa di terima

Palembang.

#### KEPUSTAKAAN

- Dresser, Christopher. 2012. *Principles of Decorative Design (fourth edition)*. London: The Project Gutenberg eBook.
- Forsgren, Krista A. 2002. *Art of The Islamic World*. Washington, D.C. Smithsonian Institution.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta.
- Yuliadi. 2007. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Ombak:Yogyakarta
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis, Skripsi, Tesis dan Dissertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2012. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa.CV.

Yogyakarta: Penerbit ANDI.  
Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika  
Komunikasi Visual*. Jala Sutra:  
Yogyakarta

Weatherford, Jack. (1997). *Sejarah  
Uang (terjemahan)*.  
Yogyakarta: Bentang Budaya.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016**  
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah, 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

**EKSPRESI SENI**  
**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :  
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang  
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:  
[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 16,  
Nomor 1,  
Juni 2014

Editor Utama  
Sempurno: Penciptaan Opera Botak

Eko Widiyati  
BARADU ON THE SEA  
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TEJAN JALOLO JETI

Nosi Rencadisa S Nurprahati  
PERTYUNGAN BEMPAK PADA MESTERANAI BEMKALIS:  
OARI ASAL-ASALAN KE SENI PERTALUNGAN

Irena Nedy  
MEMBENTUK KEMAMPUAN PERKOLOMIAL DASAR CALON AKTOR  
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofri  
UNRAH ANAK KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Eliq Puri E. Speth  
DIASPORA SEWELON SUPAN DAN KESENIANNYA DI SAWAH LUNTO

Raniati  
SENI KEBAJARAN BUDUK HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maheswari Ningsi  
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAD TV

Bahwa Hery Nui Hidayat Sarmasari, Widada Satriana  
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA  
DI SUMATERA BARAT

Zuly Marlisa Honea  
PERKEMBANGAN MUSIK GBL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 1,  
Juni 2015

Heleni S. Daulistiyati  
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,  
REG. BANGKOPANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fideline L. Mualika  
VEDICION BEMIN YAMU BANYASAKAT NEGARA HUMBURU  
KOTAMAYAH LORONG SEATAN, KOTAMAYAH AMON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dini Riwani  
PENGAKAPAN METODE PENODIATAN ALMA HANNING  
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANDAH

Hani  
KARAKTERISTIK KARYA TARI SINDYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU  
DI SUMATERA BARAT

Nicahen Rani Thomas  
EXPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUBUKAN

Puri Fitriawaty  
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BAWANGHERI SEMBLAN

Ayri  
MUSIK MELAYU GUNAL RIAU DALAM RANGKAIAN ESTETIKA

Mawati Haris  
BENTUK PERALIHAN TARI PRING DI DASARAN GUDUK PASANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rah Rikaria  
TAMU DOCUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIAL

Muhammad Zulfahri  
FUNGSI MASRAB BE DONG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT  
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang